

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecelakaan (*accident*) adalah suatu kondisi yang terjadi akibat adanya perpindahan energi yang abnormal, baik berupa energi mekanik, suhu, radiasi, kimiawi maupun elektronik, yang berarti terjadi luka pada organ tubuh (WHO, 2004). Kecelakaan pertama kali terjadi di New York pada tanggal 30 Mei 1896, Pada tanggal 17 Agustus tahun yang sama, tercatat terjadi kecelakaan yang menimpa pejalan kaki di London. Sejak saat itu, kecelakaan di seluruh dunia terus terjadi hingga jumlah kumulatif orang meninggal akibat kecelakaan tercatat 25 juta orang pada tahun 1997 (PUSDALDUKKES, 2007). Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2002, setiap hari setidaknya 3.000 orang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas. Setidaknya jumlah 85% terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan sedang. Kecelakaan lalu lintas telah menjadi penyebab 90% cacat seumur hidup (*disability adjusted life years*).

Data Kepolisian RI pada tahun 2009 menyebutkan, sepanjang tahun itu terjadi sedikitnya 57.726 kasus kecelakaan lalu lintas di jalan raya. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan yang tidak bisa dipandang sedikit menjadi 61.606. Artinya, dalam setiap 91 menit sekali terjadi satu kasus kecelakaan

Berdasarkan data Unit Kecelakaan Lalu Lintas (LAKALANTAS) Kepolisian Kota Besar (POLTABES) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pada sepanjang tahun 2008-2010, terjadi peningkatan jumlah kasus kecelakaan. Terjadinya kejadian atau kasus kecelakaan pada wilayah Yogyakarta mengakibatkan kecacatan dan kematian pada korban baik korban yang mengalami luka berat maupun luka ringan. Jumlah total keseluruhan kejadian dan korban akibat kecelakaan lalu lintas yang berlangsung dalam periode 2008-2010 tercatat 1.849 kasus, atau sekitar satu hingga tiga kasus dalam setiap harinya. Tercatat bahwa 1.183 orang mengalami luka ringan, 210 orang mengalami luka berat, dan korban meninggal dunia berjumlah 40 jiwa. Tingginya angka kejadian kecelakaan lalu lintas menyebabkan kerugian material yang sangat besar yaitu berjumlah Rp.2.260.089.300.

Sebenarnya angka kesakitan dan kejadian tersebut dapat ditekan jika sistem penanggulangan gawat darurat berjalan dengan baik. Salah satu komponen sistem tersebut yaitu pelayanan Ambulans Gawat Darurat (*Emergency call* 118) dan tentu saja harus bersinergi dengan fase Unit Gawat Darurat Rumah Sakit (Aryono, 2008).

Pelayanan kesehatan kegawatdaruratan sehari-hari adalah hak asasi manusia/hak setiap orang dan merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh semua orang (SPGDT, 2009). Keberhasilan pertolongan penderita yang mengalami kondisi gawat darurat tidak hanya ditentukan oleh kualitas dari pelayanan gawat darurat di rumah sakit namun juga keberhasilan pertolongan yang diberikan diluar rumah sakit (*pra-hospital*) diantaranya yaitu kecepatan

menemukan korban, kecepatan minta pertolongan, kualitas pertolongan ditempat kejadian dan penanganan dalam peralanan ke rumah sakit (Sistem penanggulangan Gawat Darurat Terpadu-SPGDT, 2002).

Berdasarkan Pemerintah wali kota Yogyakarta (2011), YES 118 (*Yogya Emergency service*) merupakan program pemerintah kota Yogyakarta yang bertujuan memberikan pelayanan kegawatdaruratan (kecelakaan dan penyakit medis yang mengancam jiwa) yang terjadi di wilayah kota Yogyakarta secara cepat dan tepat. Program ini disusun pada tahun 2007-2011 dan disahkan dengan Peraturan Walikota Yogyakarta No. 45 tahun 2008 tentang pembentukan *Emergency Medical Service System* (EMSS). Program YES 118 dimulai sejak tanggal 1 November 2008 dan diresmikan oleh Walikota Yogyakarta pada tanggal 12 November 2008. Menurut Palang Merah Indonesia (PMI) cabang kota Yogyakarta, program YES 118 dilatar belakangi oleh rendahnya tingkat koordinasi yang diberikan oleh beberapa rumah sakit yang ada di Yogyakarta dalam memberikan pelayanan medis secara cepat dan tepat kepada masyarakat. Angka 118 merupakan nomor layanan yang dapat dihubungi masyarakat apabila membutuhkan pelayanan secara cepat dan tepat.

Pemerintah kota Yogyakarta membantu pembiayaan kasus yang dilayani dalam koordinasi YES 118 dengan kejadian di wilayah kota Yogyakarta selama 24 jam tanpa mengenal identitas, pembiayaan tersebut yaitu biaya transportasi rujukan dari lokasi kegawatdaruratan sampai di rumah sakit, biaya tindakan dan bahan medis habis pakai selama perjalanan

rumah sakit dan biaya selama 24 jam pertama perawatan Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit, dengan adanya YES 118 diharapkan dapat mengurangi resiko kematian dan kecacatan akibat kejadian gawat darurat (PMI Cab. Yogyakarta, 2011).

Kejadian gawat darurat dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang memerlukan pertolongan segera karena apabila tidak mendapat pertolongan dengan segera maka dapat mengancam jiwanya atau menimbulkan kecacatan permanen. Keadaan gawat darurat yang sering terjadi di masyarakat antara lain keadaan seseorang yang mengalami henti napas dan henti jantung, tidak sadarkan diri, kecelakaan, cedera misalnya patah tulang, pendarahan, kasus stroke dan kejang, keracunan dan korban bencana. Penyebab kejadian gawat darurat yang sering terjadi dalam sehari-hari yaitu karena terjadinya kecelakaan lalu lintas, Kasus gawat darurat karena kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab kematian utama di daerah perkotaan (Media Aesculapius, 2007).

Pertolongan gawat darurat memiliki sebuah waktu standar pelayanan yang dikenal dengan istilah waktu tanggap (*respon time*) yaitu maksimal 10 menit. Waktu tanggap gawat darurat merupakan gabungan dari waktu tanggap saat pasien tiba di depan pintu rumah sakit sampai mendapat respon dari petugas instalasi gawat darurat dengan waktu pelayanan yang diperlukan pasien sampai selesai proses penanganan gawat darurat (Harvatun &

Dewasa ini, fenomena masyarakat awam khusus (Polisi) dalam menangani korban kecelakaan lalu lintas telah terjadi kesalahan dalam fenomena masyarakat tersebut, yaitu jika terjadi sebuah kecelakaan maka hal pertama kali yang dilakukan masyarakat adalah memanggil polisi, sedangkan tugas dari seorang polisi hanyalah mengatur lalu lintas, penegak hukum bukan menangani korban kecelakaan. Disamping itu petugas Lakalantas (Polisi), jika melihat kejadian kecelakaan tidak langsung menghubungi YES 118. Anggota polisi lalu lintas biasanya membawa sendiri dengan armadanya yang tidak dilengkapi dengan peralatan medis. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, diantara faktor tersebut adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terutama masyarakat awam khusus (Polisi) tentang YES 118 (*Yogya Emergency service*) dalam tindakan gawat darurat korban kecelakaan lalu lintas (Wawancara pribadi, 3 petugas operator YES 118).

Berdasarkan ketentuan dalam pasal 13-16 UU No.2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara RI dan Pasal 4-12 KUHAP tugas dan wewenang kepolisian adalah melakukan penegakan hukum dan sebagai sub sistem dalam sistem peradilan pidana (*criminal justice system*). Pemerintah kota Yogyakarta menilai, bahwa angka kematian yang disebabkan karena kegawatdaruratan korban kecelakaan lalu lintas semakin hari semakin meningkat. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya penanganan secara cepat dan tepat oleh pihak-pihak yang tepat. Banyak korban gawatdarurat yang terjadi di Yogyakarta yang tidak ditangani oleh profesional, akhirnya

Dari permasalahan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas dari program YES 118 bukan hanya bergantung pada petugas lapangan yang menjadi operator program. Akan tetapi juga tergantung pada sejauh mana peran serta masyarakat dalam mengaplikasikan sistem *Emergency Call* YES 118. Kurangnya peran serta masyarakat dalam penanganan korban kecelakaan lalu lintas mengakibatkan jumlah korban meninggal akibat kecelakaan semakin tinggi. Sebenarnya hal ini dapat diminimalisasi jika masyarakat mengetahui akan adanya program YES 118 (PMI cab. Kota Yogyakarta).

Memberikan pengetahuan YES 118 kepada masyarakat awam khusus akan pentingnya tindakan gawat darurat dari korban kecelakaan lalu lintas, Hal ini merupakan salah metode pendekatan untuk melakukan tindakan pertolongan pertama pra rumah sakit pada korban kecelakaan. Dengan dilakukannya metode tersebut diharapkan dapat mengurangi resiko kematian dan kecacatan yang mungkin ditimbulkan dari kecelakaan tersebut (Putra, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Masyarakat awam khusus (Polisi) Kota Yogyakarta Tentang *Yogya Emergency Services* (YES118) dan Tindakan Gawat Darurat Korban Kecelakaan Lalu Lintas”.

B. Rumusan Masalah

Dewasa ini, fenomena masyarakat awam khusus (Polisi) dalam menangani korban kecelakaan lalu lintas telah terjadi kesalahan dalam fenomena masyarakat tersebut yaitu jika terjadi sebuah kecelakaan maka hal

pertama kali yang dilakukan masyarakat adalah memanggil polisi, sedangkan tugas dari seorang anggota polisi hanyalah mengatur dan menangani kasus lalu lintas dan seorang penegak hukum bukan menangani korban kecelakaan bahkan mengobatinya. Keberhasilan pertolongan dalam menangani korban kecelakaan lalu lintas bukan ditentukan kualitas pelayanan di rumah sakit tapi bagaimana masyarakat meminta pertolongan secara cepat dan tepat, yaitu dengan mengaplikasikan *Emergency Call Yogya Emergency Services* (YES 118).

Emergency Call (YES 118) adalah salah satu program pemerintah yang menangani kejadian kegawatdaruratan seperti pada saat terjadi bencana, kebakaran, kecelakaan lalu lintas, dan penyakit yang mengancam jiwa. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan secara cepat dan tepat karena jika tidak dilakukan penanganan akan berakibat fatal (Podlogar, 2008 ; Kuncoro, 2011)

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat awam khusus (Polisi) kota Yogyakarta tentang *Yogya Emergency Service* (YES 118) dan tindakan gawat darurat korban kecelakaan lalu lintas di kota Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat awam khusus (Polisi) kota Yogyakarta tentang YES 118 dan tindakan gawat darurat korban

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat awam khusus (Polisi) tentang *Yogya Emergency Service 118* (YES 118).
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat awam khusus (Polisi) tindakan gawat darurat korban kecelakaan lalu lintas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Memberikan sumber pengetahuan dan referensi sehingga dapat mengembangkan ilmu kesehatan tentang YES 118 dan tindakan gawat darurat pada korban kecelakaan.

2. Bagi Kepolisian

Sebagai sarana untuk memberikan gambaran evaluasi anggota kepolisian lalu lintas dalam melakukan tindakan gawat darurat pada korban kecelakaan lalu lintas.

3. *Yogya Emergency Service 118* (YES 118)

Memberikan bahan referensi/acuan untuk melakukan evaluasi dan sosialisasi dalam meningkatkan tingkat keefektifitasan YES 118 kepada masyarakat kota Yogyakarta.

E. Penelitian Terdahulu

1. Putra (2010), dalam penelitiannya meneliti tentang “ Evaluasi Program *Yogyakarta Emergency Service 118* (YES 118) dalam Pelayanan Penanganan Kegawatdaruratan Medis Pemerintah Kota Yogyakarta 2008-2010 ” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program YES

118 dalam meningkatkan kegawatdaruratan di kota Yogyakarta 2008-2010. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan metode analisa menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu Pertama, dari segi efektifitas, Program YES 118 terbukti efektif dalam membantu mengurangi resiko meninggal bagi korban kegawatdaruratan. Kedua, dari segi efisiensi, metode kerja yang menjadi sistem YES yaitu dengan mencantumkan nomor pusat pelayanan yaitu 118 kemudian menghubungkan langsung kepada pihak rumah sakit terbukti efisien. Ketiga, keberadaan program layanan kesehatan secara cepat dan gratis seperti YES 118 dianggap akan memberikan manfaat kepada masyarakat. Perbedaan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisa kuantitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Tujuan dan objek pada penelitian ini mempunyai persamaan yaitu dengan mengetahui tingkat keefektifitasan program YES 118 terhadap kegawatdaruratan yang terjadi di wilayah kota Yogyakarta.

2. Salam (2011), dalam penelitiannya dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Anggota Keluarga Tentang Tindakan Gawat Darurat Pada Luka Bakar di Wilayah Kelurahan Wonokromo Surabaya”. Penelitian ini dengan menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian tersebut adalah hampir seluruhnya berpengetahuan kurang (85%), dan sebagian kecil (15%) pengetahuan

baik. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada objek dan tujuan penelitian yaitu mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat awam khusus tentang tindakan dan persamaan terdapat pada desain penelitian dengan menggunakan deskriptif yang diukur secara *cross sectional*.

3. Afik (2005), dalam penelitiannya tentang “ Kinerja Ambulans Gawat Darurat 118 RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Ditinjau Dari Fungsi Ambulans Gawat Darurat.” Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui kinerja ambulans gawat darurat 118 RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ditinjau dari fungsi ambulans gawat darurat yang meliputi waktu tanggap (*Respon time*), Identifikasi panggilan, persiapan perlengkapan alat, kesigapan personil (tindakan pra rumah sakit dan tata laksana transportasi), dan kelengkapan dokumentasi. Hasil Penelitian ini memiliki hasil *respon time* 35 menit, yaitu yang dijadikan sebagai acuan bahan pertimbangan peneliti